

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Perkembangan Anak

Dasar kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak-anak. Proses perkembangan yang terjadi dalam diri seseorang anak ditambah dengan yang dialami dan diterima selama masa anaksedikit demi sedikit memungkinkan untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Tidak mengherankan Plato seorang murid Socrates mengatakan bahwa: seorang anak hanya diperhadapkan pada yang baik dan bukan pada yang buruk. Karena apapun yang diterima dalam pikiran anak-anak akan terus teringat dan tidak dapat diubah. Oleh karena itu hal yang paling penting ialah kisah-kisah yang pertama kali di dengar oleh seorang anak seharusnya merupakan panutan-panutan yang berisi pemikiran-pemikiran yang berbudi luhur.⁵

Menurut teori tabula rasa yang dikemukakan oleh John Locke mengatakan bahwa pengalaman dan pendidikan merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan kepribadian anak. Isi kejiwaan anak ketika dilahirkan ibarat secarik kertas yang masih bersih. Jadi tergantung cara orangtua dalam menggoreskan atau meninggalkan jejak pengalaman pada kertas tersebut, baik wujud maupun ragamnya.⁶

⁵ Lawrence O. Richards, *Pelayanan Kepada Anak-anak: Mengayomi Kehidupan Iman dalam Keluarga Allah*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), cet. I, 2007, hlm. 121

⁶ Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan: Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 17

Sedang menurut Jean Jacques Rousseau berpendapat bahwa semua orang ketika dilahirkan mempunyai dasar-dasar moral yang baik. Untuk memahami segi moral yakni mengenai baik atau buruk, benar atau salah, yang dimiliki sebagai potensi pada anak dari lahir. Faktor dunia dalam atau faktor keturunan sebagai faktor yang penting terhadap isi kejiwaan dan gambaran kepribadian seseorang.⁷

Dari kedua pandangan yang saling bertentangan di atas, menurut Anne Anastasi mengatakan bahwa pengaruh keturunan terhadap tingkah laku selalu terjadi secara tidak langsung. Tidak satu pun dari fungsi-fungsi psikis yang secara langsung diturunkan oleh orangtua kepada anak. Pengaruh keturunan selalu membutuhkan perantara atau perangsang yang terdapat dalam lingkungan, sekalipun kenyataannya memang ada semacam tingkatan yang lebih dan yang kurang.⁸

Dari kenyataan dapat disimpulkan bahwa latar belakang keturunan yang sama mungkin menghasilkan ciri-ciri kepribadian yang berbeda pada kondisi-kondisi lingkungan yang berbeda. Atau sebaliknya latar belakang keturunan yang berbeda dan pada lingkungan yang berbeda menghasilkan pola perkembangan yang sama. Dan lingkungan hidup yang sama bisa menimbulkan perbedaan-perbedaan ciri kepribadian pada anak yang berlainan latar belakang keturunannya, atau lingkungan yang tidak sama menimbulkan persamaan dalam ciri-ciri kepribadian meskipun latar belakang keturunan yang sama.⁹

⁷/Wd, hlm.

⁸ *Ibid.*, hlm.

⁹ *Ibid.*, hlm.

Perkembangan dan pertumbuhan anak memengaruhi tingkah laku yang selanjutnya akan memengaruhi perubahan bentuk fisik. Adapun tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan pada anak tegadi sebagai berikut:

1. Perkembangan Fisik

Pada waktu lahir, ukuran badan anak sangat berbeda dari ukuran badan orang dewasa. Tidak semua bagian tubuh mencapai kematangan ukuran pada waktu yang sama. Beberapa di antaranya telah mencapai bentuk ukuran yang matang pada usia tertentu, sedangkan yang lain mungkin mencapai pada usia yang lebih cepat atau lambat. Namun pada umumnya perubahan dalam ukuran mengikuti hukum arah perkembangan di mana perubahan-perubahan ukuran yang pertama terlihat pada bagian kepala dan kemudian pada batang tubuhnya. Sedangkan tangan dan kaki merupakan bagian tubuh yang paling belakang mencapai kematangan ukurannya.

Pertumbuhan fisik pada anak akan memengaruhi perubahan fisik sehingga akan memengaruhi reaksinya terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Dengan menyadari bahwa pandangan orang lain terhadap diri anak misalnya mengenai ukuran tubuh atau badan secara umum akan berpengaruh terhadap pemahaman tentang dirinya sendiri. Oleh karena itu anak dapat menerima perubahan bentuk fisik tergantung sampai pada tahap mana perkembangan fisik yang telah dicapainya.¹⁰

Pertumbuhan pada anak memperlihatkan adanya empat periode yang berbeda, dua ditandai dengan pertumbuhan yang lambat dan dua lagi dengan pertumbuhan cepat

¹⁰ Chr. Napitupulu MRE. dan M. Marpaung MS, *Materi Pokok Pendidikan Agama Kristen Anak-Anak*, (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, 1996) cet. V, hlm. 162.

Sejak lahir hingga usia dua tahun terjadi pertumbuhan yang cepat. Kemudian diikuti dengan pertumbuhan yang lambat sampai masa pubertas atau kematangan seksual yang biasanya dimulai antara usia 8-11 tahun. Sejak usia tersebut hingga 14-16 tahun terjadi pertumbuhan yang cepat dan kemudian diikuti pula periode pertumbuhan yang tiba-tiba lambat hingga masa dewasa. Oleh karena pertumbuhan anak merupakan proses yang banyak memerlukan energi, maka perlu diperhatikan pemberian beban kepada anak yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan.¹¹

Dari paparan tentang perkembangan fisik pada anak dapat disimpulkan bahwa anak akan mengalami perubahan bentuk fisik sesuai dengan ukuran (proporsi) usia perkembangan anak.

2. Perkembangan Mental.

Setiap individu dilengkapi dengan kepekaan yang dapat memberikan realisasi terhadap perangsang lingkungan dan perangsang sosial yang beraneka ragam. Dalam kenyataan pertumbuhan fisik dapat diukur dan diteliti dari sejak masa sebelum lahir sampai kepada kematangan. Kematangan mental lebih menunjukkan adanya perubahan terutama dengan bertambahnya kapasitas organisme untuk sering memengaruhi lingkungan guna mencapai tujuannya yang disadarinya. Oleh karena itu aktifitas mental erat hubungannya dengan fungsi otak dan sistem syaraf, maka kematangan mental dan pertumbuhan sistem syaraf sejalan. Pertumbuhan bentuk badan dan kematangan mental cenderung mengikuti pola-pola yang relatif sama di mana pertumbuhan fisik dan mental

¹¹ Norhi Nasution, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, 1995) cet. V, hlm. 63

cenderung berkembang dengan penambahan usia. Meskipun perubahan-perubahan dalam pertumbuhan fisik dan mental menunjukkan tingkat keterkaitan yang tinggi dan bervariasi pada anak-anak.¹²

Perkembangan mental mempunyai corak-corak reaksi yang terus menerus dapat dibentuk dan diperbaiki. Reaksi-reaksi ini pada umumnya memadai hanya untuk keadaan perangsang yang sederhana dan makin lama sanggup menghadapi keadaan kejiwaan yang sulit. Segi-segi reaksi kejiwaan dan asosiasi kejiwaan bukanlah berkembang secara terpisah-pisah atau bekerja secara sendiri-sendiri tetapi sebaliknya tingkah laku itu terus menerus sebagai gambaran nyata dari saling bekerjanya aktifitas kejiwaan yang berbeda-beda tersebut.

3. Perkembangan Emosional

Emosi memainkan peranan penting dalam kehidupan anak karena emosi dapat memberikan corak atau menambah kesenangan terhadap pengalaman-pengalaman sehari-hari dan juga sebagai motivasi terhadap tindakan atau perbuatan dan sekaligus emosi juga menjadi rintangan atau penghambat. Pengaruh emosi terhadap keadaan fisik anak bisa berakibat sangat merugikan terutama bila emosi amat kuat (emosional). Ketegangan emosi dapat mengganggu pencernaan dan tidur yang berakibat pula terhadap kerusakan pola pertumbuhan fisik.

Seringnya anak mengalami peledakan (peluapan) emosi yang kuat akan merugikan dalam penyesuaian sosial bagi anak yang dapat berdampak ketidaksenangan, rasa berkurang, dan rasa rendah diri. Hal tersebut akan memperkuat

¹² Chr. Napitupui MRE. dan M. Marpaung MS, *Op.Cit.* hlm. 180-181

ketegangan emosi yang telah ada dalam dirinya sehingga dapat merugikan terhadap konsep anak mengenai dirinya sendiri yang akan membekas dalam perkembangan kepribadiannya. Keberhasilan atau kegagalan anak dalam menyesuaikan diri terhadap kehidupan sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman emosional pada masa kanak-kanak.¹³

Emosi yang tidak menyenangkan adalah merugikan atau berbahaya bagi perkembangan anak. Sedangkan emosi-emosi lain terutama emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang, kebahagiaan, kegembiraan dan ingin tahu tidak hanya menguntungkan tetapi sangat penting bagi perkembangan yang normal pada masa kanak-kanak. Oleh karena anak yang selalu mengalami frustrasi dalam setiap usahanya untuk rasa ingin tahu melalui ekspresi langsung atau dengan jalan menunjukkan (mengajukan) pertanyaan, tidak akan mencapai tingkat perkembangan mental yang sesuai dengan kemampuannya. Demikian pula kurangnya kesempatan untuk mengalami kebahagiaan dan kegembiraan akan merusak pola kepribadian anak.

Akibat yang sangat merusak dan serius akan terjadi bila anak dihambat dari kesempatan-kesempatan untuk mengalami rasa kasih sayang. Penekanan terhadap kesempatan-kesempatan untuk mencintai dan dicintai sebagaimana halnya anak-anak yang dipelihara di panti asuhan akan mengakibatkan keterlambatan perkembangan mental dan fisik yang normal. Hal tersebut juga mengakibatkan keterlambatan dalam

¹³/Wd,hlm. 173

perkembangan berbicara (komunikasi) dan akan memengaruhi pula pola kepribadian.¹⁴

Ada beberapa faktor yang memengaruhi emosi anak antara lain kelelahan, kesehatan, intelegensia, hubungan keluarga, dan tingkat aspirasi. Dan pada umumnya anak dengan tingkat intelegensi yang rendah kurang dapat mengendalikan emosinya dibanding anak yang memiliki tingkat intelegensia yang lebih tinggi meskipun pada tingkat usia yang sama.

Lingkungan yang terlalu penuh dengan kegairahan atau terlalu banyak ketegangan akibat pertengkaran (konflik) sedangkan anak belum siap menghadapinya seperti ketegangan yang dilihat dalam tayangan televisi cenderung meningkatkan emosi anak. Selain itu sikap orangtua sering kali menjadi penyebab keadaan emosi anak. Gejala-gejala emosi sangat umum dijumpai pada anak yang dibiarkan oleh orangtuanya yang sebagian besar waktunya tidak di rumah dan menuntut sesuatu kepada anak yang tidak mampu anak lakukan sering kali membuat anak menunjukkan sikap anti sosial (menyendiri atau tidak suka terhadap lingkungan di sekitarnya), agresif (suka menyerang atau menyakiti) dalam tingkah laku emosionalnya.¹⁵

Dari paparan tentang perkembangan emosional anak dapat disimpulkan bahwa emosional anak memengaruhi perkembangan intelegensia dan kepribadian anak. Bila keadaan emosional anak dalam keadaan yang stabil maka anak cenderung

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 74

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 179-180

memiliki intelegensi yang bagus. Namun sebaliknya bila emosional anak dalam keadaan kurang stabil maka anak memiliki kecenderungan yang kurang bagus, baik dari segi intelegensia. Atau secara umum dapat dikatakan bahwa semakin baik tingkat emosional anak semakin baik intelegensianya.

4. Perkembangan Spiritual

Menurut Fowler sebagaimana dikutip oleh Desmita, pada saat anak berusia 7-11 tahun anak mulai dapat berpikir logis dan mengatur dunia dengan kategori-kategori baru. Pada tahap ini anak secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi masyarakat, dan secara khusus menemukan keterkaitan yang sangat mengikat serta makna pada bentuk-bentuk naratif.¹⁶

Sebagai anak yang tengah berada dalam tahap pemikiran operasional konkret, maka anak pada usia sekolah dasar akan memahami segala sesuatu yang abstrak dengan menafsirkan secara konkret. Hal ini juga berpengaruh terhadap pemahamannya mengenai konsep spiritual. Gambaran tentang Tuhan pada masa kanak-kanak akan memahami Tuhan sebagai sebuah konsep yang konkret yang diwujudkan riil serta memiliki sifat-sifat pribadi seperti manusia. Namun sering perkembangan kognitif anak mengenai konsep ketuhanan yang bersifat konkret mulai berubah-ubah menjadi abstrak. Dengan demikian gagasan-gagasan keagamaan yang bersifat abstrak secara perlahan dipahami secara konkret, seperti Tuhan amat dekat, Tuhan ada di mana-mana mulai dapat dipahami secara abstrak.

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orangtua dan Guru dalam memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 281

5. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan-hubungan sosial dan merupakan suatu proses belajar untuk penyesuaian terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, dan meleburkan diri menjadi satu kesatuan yang menjadi perkembangan tingkah laku.^{17 18}

Tak seorang anak pun yang dilahirkan dengan sifat sosial dalam pengertian bahwa anak tidak dapat langsung bergaul dengan orang secara serasi, tetapi anak membutuhkan proses belajar melakukan penyesuaian-penyesuaian kepada orang lain di sekitarnya. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan justru hanya bisa diperoleh sebagai hasil dari kesempatan untuk bergaul dengan berbagai macam tipe manusia. Selain itu perkembangan sosial memerlukan bimbingan yang harus datang dari orang dewasa karena anak belum memiliki pengalaman untuk membimbing dirinya sendiri ke arah yang lebih menguntungkan atau diharapkan.

Keberadaan anak sebagaimana halnya juga orang dewasa yang masih membutuhkan orang lain (ketergantungan) dalam berbagai hal. Semakin bertambah usia anak semakin berkurang pula ketergantungannya terhadap kelompok sosial. Namun demikian anak tetap membutuhkan kelompok sosial dan tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan orang lain.

1R

Hasil dari sosialisasi atau berhubungan dengan kelompok sosial atau anak-anak lain dan orang dewasa, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 168

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 168-169

yang kelak akan berguna dalam kehidupannya. Bermain dengan anak-anak lain segera membuat anak sadar bahwa ia harus menyesuaikan diri dengan kehidupan kelompok, memberi dan menerima, membagi miliknya dengan teman-teman sepermainannya, dengan jalan meniru tindakan-tindakan, kata-kata, dan emosi-emosi orang lain. Dengan demikian anak akan mencoba membuat dirinya pada suatu pola yang disetujui kelompok di mana ia merupakan salah satu anggota dari kelompok tersebut.

Ada beberapa karakter tingkah laku anak dalam perkembangan sosialnya yaitu

- a. Negativisme, adalah suatu bentuk tingkah laku yang dibesar-besarkan di mana bila anak mengalami kesukaran dalam memaksakan keinginan kepada orang lain yang dapat menyebabkan menjadi bandel, keras kepala dan kadang langsung memberontak. Hal ini dipersulit pula oleh kenyataan bahwa sering kali orang dewasa tidak memepertimbangkan bahwa anak mungkin mempunyai keinginan yang benar-benar penting atau sangat berarti baginya.¹⁹

Negativisme merupakan hasil dari situasi-situasi sosial yang tejadi sebagai akibat penggunaan disiplin secara agresif dan kurangnya sikap toleransi dari orang dewasa terhadap tingkah laku anak kekanak-kanakan yang normal.

Tingkah laku menentang pertama-tama terlihat pada anak kira-kira 18 bulan dan mencapai puncaknya pada usia 3 tahun. Pada usia tersebut tingkah laku semacam ini sangat umum dan dianggap sebagai hal yang wajar dan hampir tidak bisa dielakkan. Setelah 4 tahun biasanya sikap negativisme menurun, sebagian disebabkan oleh pengaruh sosial, sebagian karena anak belajar dari kenyataan

¹⁹ *Ibid*, hlm. 169

bahwa sikap yang demikian akan merugikan bagi dirinya, dan sebagian lagi oleh karena orang dewasa telah belajar untuk mengormati keinginan-keinginan anak.

- b. Agresi merupakan reaksi yang umum terhadap frustrasi. Anak yang dihukum karena agresifitasnya maka akan menambah frustrasinya dan ini akan menyebabkan lebih agresif lagi. Sifat agresi pada anak disebabkan ada sesuatu yang merintangai pencapaian tujuannya yang sangat penting baginya.
- c. Persaingan yang ditandai keinginan untuk melampaui atau melebihi orang lain, dan selalu didorong orang lain. Pada anak usia 4 tahun terlihat jelas adanya persaingan untuk mencapai prestise (prestasi atau pengakuan), sedangkan pada usia 6 tahun semangat bersaing telah berkembang dengan baik pada kebanyakan anak-anak.
- d. Gang. Setelah anak masuk sekolah ia berhubungan dengan anak-anak lainnya, dan minatnya mulai untuk bermain di sekitar rumah sendirian atau dengan beberapa orang temannya. Atau dengan kata lain anak mulai mengenal dunia luar sekitarnya melalui pergaulan teman sebaya, di mana anak belajar untuk memperoleh kepuasan yang semakin bertambah dari mereka. Anak juga mulai belajar cara memperlakukan teman-teman sebayanya karena ia merupakan bagian atau anggota dari kelompok teman sebaya (*peer group*) yang lambat laun akan menggantikan kelompok keluarga dari anak.²⁰

Penyesuaian kepada kelompok sosial yang baru tidak mudah bagi anak di mana kebanyakan anak yang berusia sekitar 6 tahun bersikap luapan sebagai bentuk pembangkangan, keras kepala, dan kasar. Keadaan tersebut disebabkan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 170

penyesuaian yang harus dilakukan terhadap sekolah dan penyebab perubahan fisik lainnya yang sementara terjadi. Namun jika anak melakukan penyesuaian terhadap lingkungan baru di sekolah maka tingkah lakunya akan membaik. Anak mulai menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih besar, suka menolong, mampu berdiri sendiri, dan rasa humor yang baik.

Selama masa peralihan dari usia pra-gang pada masa kanak-kanak kepada usia gang pada masa kanak-kanak, yang berkisar dari umur 8 tahun sampai pubertas, anak beralih dari suatu kelompok yang lain atau dari kegiatan kelompok ke kegiatan individual.

Dari beberapa paparan tentang perkembangan anak yang meliputi perkembangan fisik, mental, emosional, spiritual, dan sosial di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak-anak sangat ditentukan oleh lingkungan termasuk keluarga dan bagaimana lingkungan itu sendiri. Jadi kalau keluarga dan lingkungan kurang kondusif atau kurang mendukung situasi pembelajaran yang positif bagi perkembangan anak-anak tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga mengalami perkembangan yang tidak sesuai dengan yang diinginkan yaitu memiliki kepribadian yang baik dan budi pekerti yang luhur.

Anak usia 7-12 tahun tahap kerajinan versus rendah diri atau tahap krisis perkembangan. Di sekolah dan di lingkungan masyarakat (tetangga) anak-anak mulai menilai dirinya sendiri dan orang lain dengan banyak cara. Mereka mengevaluasi dalam hal kompetensi keterampilan yang diperlukan untuk berprestasi di sekolah. Mereka juga mengevaluasi dalam hal penerimaan oleh orang lain yang

menghargainya untuk keterampilan sosial mereka. Dan kegagalan untuk mengembangkan kompetensi dalam bidang-bidang seperti itu akan menjurus kepada rasa rendah diri dan menghambat perolehan rasa rendah diri akan menghambat perolehan rasa harga diri serta menghambat perolehan rasa harga diri dan nilai yang dibutuhkan untuk bertumbuh menuju kedewasaan yang penuh percaya diri.²¹

Menurut B.F. Skinner bahwa anak-anak hanya sebagai makhluk yang dapat dilatih dan seharusnya dapat diatur oleh orang lain dan harus dibentuk untuk menciptakan suatu masyarakat yang lebih baik. Namun tidak demikian menurut aliran pemikiran Albert Bandura, yang memandang bahwa anak-anak sebagai pemeran serta yang aktif di dalam proses pembelajaran, sehingga menganggap bahwa kepribadian merupakan seperangkat respons yang telah dipelajari dengan mengamati model-model sosial dan interaksi dengan mereka. Tetapi anak-anak memang melakukan pemilihan di dalam proses tersebut, belajar dan meneguhkan diri sendiri.²²

Dorongan untuk mengidentifikasi dan memahami proses sosial yang dipercaya dapat membentuk pribadi sehingga dikembangkan suatu konsep untuk menjelaskan berbagai kekuatan yang dipercaya beroperasi di dalam latar belakang sosial dan mengidentifikasi proses-proses di mana keyakinan, sikap, nilai, dan perilaku diperoleh. Proses di mana seorang anak yang sedang tumbuh dibentuk melalui interaksi dengan pribadi-pribadi dalam lingkungannya. Justru melalui interaksi sosial anak

²¹ Lawrence O. Richards, *Op.Cit.*,

²²hlm. 130-131

mempelajari bahasa, memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat, dan mengadopsi keyakinan serta budaya.

Pembelajaran terjadi melalui pengamatan dan peniruan perilaku dari teladan-teladan dalam kehidupan sosial. Pribadi manapun yang diamati seorang anak dapat berfungsi sebagai teladan. Tetapi seorang anak memang memilih atau menolak perilaku yang diteladankan. Namun unsur yang paling vital dalam pembelajaran sosial adalah adalah kecapan untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang orang lain. Kapasitas untuk secara mental menempatkan diri sendiri di tempat orang lain disebut pengambilan peran. Jika anak diharapkan mampu meneladani orang lain secara secara memadai maka ia harus mampu memahami apa yang diamati, dari sudut pandang orang yang menjadi teladan.

Ketika seorang anak mengamati perilaku seseorang yang menjadi panutannya. Dalam proses meneladani ada beberapa tahapan yaitu tahap identifikasi yaitu anak yang sedang terpaku terhadap seorang pribadi yang kemudian perilakunya ditiru atau diteladani. Pada saat perilaku tersebut ditiru dan dipelajari maka perilaku itu diinternalisasi - perilaku itu menjadi bagian dari pola perilaku dan kepribadian anak itu sendiri.

Dari teori perkembangan anak dari sudut pembelajaran sosial dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya perilaku seorang anak merupakan hasil dari pembelajaran sosial yang diamati dari orang-orang dalam lingkungannya yang dijadikan keteladanan atau panutannya secara berkesinambungan atau ditinggalkan perilaku tertentu itu yang dipengaruhi oleh orang lain bereaksi ketika seorang anak tersebut mencoba perilaku yang ditirunya.

Teori perkembangan anak bidang kognisi sosial berpendapat bahwa cara seorang anak memandang dan menanggapi pengaruh sosial berkaitan dengan kemampuan kognitif yang akan berubah seiring dengan pertumbuhan anak. Selain itu perkembangan jasmani anak-anak mengalami urutan perubahan yang sangat teratur. Pola pertumbuhan dan perubahan memiliki dampak pada kecakapan anak. Sehingga walaupun lingkungan mungkin berpengaruh, upaya seorang anak akan dibatasi oleh tuntutan hukum genetika manusia, bahwa kecakapan itu berkembang hanya jika struktur jasmani yang layak sudah tersedia.²³

Menurut Jean Piaget yang dikutip oleh Lawrence O. Richards bahwa anak-anak sebagai sesuatu yang aktif dan adaptif. Adaptif artinya setiap anak terus menerus berupaya memahami lingkungan sehingga dapat hidup secara efektif di dalamnya. Pada saat struktur kognitif anak semakin lama akan mampu memahami lingkungan sehingga semakin mampu hidup secara efektif dalam dunia sosial dan jasmani anak. Jadi seorang anak tidak dibentuk oleh orangtuanya atau orang lain melalui interaksi sosial. Sebaliknya anak-anak bukannya mencerminkan pengalaman, tetapi dengan aktif memproses semua data dan membangun penjelasan-penjelasan atau pemahaman yang kemudian memandu tindakan dan repons mereka. Kepribadian dan perilaku dapat dipahami dengan baik dalam kaitan dengan kognisi anak-anak, yang melaluinya dan anak-anak tidak hanya menafsirkan pengalaman tetapi juga membentuk diri mereka.²⁴

²³ *Ibid.*, hlm.

²⁴ /Wd,hlm.

Seorang anak akan berpikir dan memberi respons dengan cara tertentu sangat berkaitan dengan kekayaan lingkungannya. Dan anak-anak dapat berpikir serta memberi respons dengan cara tertentu akan ditetapkan oleh perkembangan struktur kognitifnya. Karena ada suatu urutan yang pasti dalam pertumbuhan kecakapan struktur kognitif sepanjang masa kanak-kanak. Sehingga anak-anak yang lebih muda tidak mampu berpikir dalam cara tertentu atau dapat menerima memberapa konsep yang diperkirakan oleh orang-orang dewasa yang seharusnya diajarkan pada mereka.

Menurut Lawrence J. Kohlberg bahwa pemikiran moral ditetapkan oleh perkembangan struktur kognitif yang cenderung mengkaitkan teori pembelajaran sosial di mana ia menekankan pengaruh orangtua, teman sebaya, panutan sosial dan segala macam interaksi antarpribadi. Persepsi anak terhadap pengalaman sosial akan terbentuk dari struktur kognitifnya dengan demikian akan terjadi suatu kesatuan yang fundamental antara perkembangan sosial dan intelektual.²⁵

Saat anak berusia 7- 12 tahun masa di mana anak bahwa pertumbuhan kognisi berfokus pada kecakapan anak yang semakin meningkat untuk menghadapi konsep-konsep. Hal ini memiliki tiga konsep pokok yaitu: konservasi, sosiosentrisme, dan penalaran moral.²⁶

Pertumbuhan atau kecakapan untuk mengkaitkan, melihat sebab-akibat, dan memahami serangkaian peristiwa secara obyektif menuntut perubahan dalam sudut pandang egosentris anak-anak. Anak-anak menyadari bahwa orang lain memiliki

²⁵ *Ibid.*, hlm. 139-140

²⁶ *Ibid.*, hlm. 159-160

pandangan yang berbeda, bahwa orang lain juga berpikir dan mengalami sebagaimana halnya mereka. Perubahan seutuhnya menuntut banyak perubahan mental yang signifikan. Sehingga perubahan struktural kognitif anak-anak tidak dapat dijadikan satu-satunya alasan untuk pertumbuhan mental. Lagi pula, perubahan menuju sosiosentrisme memerlukan hubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut akan memaksa anak untuk menggunakan kecakapan mental yang baru dan menyesuaikan penalaran dan komunikasi agar dapat berfungsi secara efektif dalam suatu lingkungan sosial yang penuh dengan orang-orang yang mandiri.²⁷

Perkembangan moral seorang anak bertumbuh melalui interaksi dengan lingkungan. Sementara pengalaman baru membawa anak-anak ke dalam situasi moral yang baru, dan ketika perubahan-perubahan yang diperlukan terjadi di dalam pikiran mereka yang sedang bertumbuh, maka asumsi moral anak-anak akan ditantang dari keadaan tidak seimbang akan memaksa suatu penafsiran baru tentang realitas moral.

Dari paparan tentang teori perkembangan anak di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak-anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan termasuk keluarga dan orang-orang terdekat yang dapat dipelajari oleh anak dan kecenderungan anak akan meniru perilaku orang-orang dewasa atau orang tua.

B. Tayangan Televisi dan Anak

Ketika televisi pertama kali muncul disambut sebagai sebuah kemajuan besar dalam dunia pendidikan. Bahkan anak-anak yang tidak beruntung dapat memiliki

²⁷ /*bid*, hlm. 160

kesempatan untuk belajar di rumah. Banyak orang berharap adanya kemajuan yang cepat dalam prestasi akademis karena informasi yang tersedia dengan mudah dan terus menerus bagi pikiran orang-orang.

Menurut Endang Ekowami yang dikutip oleh Rose Mini A. Prianto mengatakan bahwa televisi dalam kehidupan anak merupakan bagian dari sistem sosial di mana anak tumbuh dan berkembang. Televisi mengandung potensi yang cukup besar dalam memengaruhi perkembangan anak sehingga digambarkan sebagai *powerful educator* (pendidik yang sangat berdayaguna). Sebagai sarana pengganti aktivitas bersama orangtua, tayangan televisi mempunyai peran sebagai “pembujuk” dengan menawarkan berbagai produk kebutuhan anak. Begitu kuatnya daya bujuk tayangan televisi terhadap pemilihan kebutuhan anak sehingga televisi mendapat julukan *powerfully persuasive electronicparent* (orangtua elektronik yang membujuk sangat kuat).²⁸

Semua orang dapat begitu terikat dengan televisi, bahkan seperti kecanduan. Efek kecanduan tersebut, hanyalah satu dari begitu banyak efek yang diberikan oleh kemajuan teknologi televisi. Kemajuan dan perubahan yang terjadi semenjak televisi ditemukan, dapat menyaksikan liputan berita tentang berbagai peristiwa dari seluruh dunia, dapat menyaksikan berbagai jenis film, dari film kartun, drama, biografi, aksi, edukasi, musik dan lain sebagainya, dari dalam dan luar negeri. Jika memang begitu banyak kemajuan yang diberikan dengan adanya televisi, lalu apa masalahnya?

²⁸ Rose Mini A. Prianto, *Perilaku Anak Usia Dini: Kasus dan Pemecahan*, (Yogyakarta: Kanisius), 2003, hlm. 25

Menurut Teresa Olive pengaruh program televisi terutama terhadap perubahan-perubahan yang terus menerus dan efektif tidak akan datang dari industri televisi tetapi justru dari rumah penontonnya itu sendiri. Namun kecenderungan orangtua lebih menyalahkan industri televisi yang menayangkan program yang menampilkan adegan kekerasan yang tidak layak ditonton oleh anak.^{29 30}

Kegiatan menonton televisi merupakan kegiatan yang pasif bagi tubuh jasmani, meskipun kurang begitu jelas sebenarnya akibat secara mental (kejiwaan) bagi anak. Gambar-gambar yang cepat berubah untuk meyakinkan anak bahwa mereka sedang belajar, namun tidak seperti belajar dengan membaca buku. Artinya seperti tayangan televisi mampu memengaruhi anak bahwa sesuatu yang dilakukan akan membawa hasil atau manfaat langsung yang begitu cepat.

Menurut Erik Peper bahwa yang mengerikan dari tayangan televisi adalah informasi terus masuk ke pikiran manusia, tetapi tidak bereaksi terhadapnya. Ketika kegiatan menonton televisi manusia melatih diri sendiri untuk tidak bereaksi yang pada akhirnya tidak dapat melakukan sesuatu tanpa disadari alasan dasarnya.

Saat menonton televisi otak anak ditenggelamkan pada situasi untuk melakukan sesuatu yaitu untuk tidak melakukan apa-apa kecuali hanya menatap televisi dengan pikiran kosong yang tidak pernah disadari oleh anak.

Menonton televisi merupakan hiburan dan kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak sehingga tidak mengherankan bila anak seharian atau

²⁹ Teresa Olive, *Hidup Tanpa Televisi: Menyingkirkan Monster Bermata Satu atau Seri Kehidupan Kristen*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), 1991, hlm. 10

³⁰ /*ibid*, hlm. 14

menghabiskan sebagian besar waktunya. Hal ini disebabkan fungsi televisi yang bukan lagi sekadar tontonan melainkan sudah menjadi “pengasuh” bagi anak-anak. Di sisi lain sebagian besar orangtua hanya memberi kesenangan (meskipun hanya sementara) kepada anak tanpa menyadari akibatnya. Hal terpenting bagi orangtua yaitu anak tidak mengganggu atau merepotkan. Sehingga tidak jarang orangtua atau pengasuh mengabaikan anak yang sedang membutuhkan perhatian dan justru meminta anak tersebut untuk menonton televisi sementara mereka sibuk dengan kegiatan rutinnya.³¹

Dengan dibiarkan anak menonton televisi hanya akan membuatnya tenang sementara, tetapi bahaya yang akan dialaminya jauh lebih besar. Karena stasiun televisi sekarang bebas menyiarkan jenis tayangan di luar batas ketentuan yang diberlakukan. Atau ada beberapa jenis tayangan yang tidak cocok atau belum cocok untuk anak-anak yang masih dibawah usianya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang berhak mensensor jenis tayangan.

Ada salah satu stasiun televisi yang memiliki program khusus bagi anak-anak yang awalnya hanya menayangkan banyak unsur-unsur pendidikan dan ilmu pengetahuan. Namun pada perkembangannya isi program banyak mengandung unsur kekerasan dan bentuk program tayangan televisi yang seharusnya tidak ditonton oleh anak seperti tayangan yang mengandung unsur misteri (mistik) dan pornografi. Karena jenis tayangan yang mengandung unsur mistik dan pornografi akan

³¹ Edy Sulistyono, *Anak-anak: Sasaran Strategis Bidikan Iblis: Menyelamatkan Generasi Anak-anak dari Dampak Negatif Teknologi Modern*, (Andi Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2009, hlm 20-21

mendorong anak untuk bersikap atau meniru apabila orangtua tidak mengawasi mereka ketika sedang menonton televisi.³²

Di tengah-tengah kehidupan yang bergerak dengan cepat televisi menawarkan rasa aman, bahkan lebih menarik lagi tayangan televisi kepada orangtua yang begitu merasa tertekan dari beban membesarkan anak. Orangtua yang harus bermain dengan anak, mendisiplinkan, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan anak yang tak habis-habisnya.

Dampak negatif tayangan televisi lainnya yaitu anak sering mengalami kesulitan untuk memisahkan atau membedakan dari dunia nyata. Pikiran anak menerima yang disaksikan dalam tayangan televisi merupakan hal yang terjadi secara nyata atau tanpa rekayasa dan lebih parah ketika anak menonton tidak ada penjelasan orang dewasa yang dapat meyakinkan mereka.

Dampak lain dari tayangan televisi yaitu anak kelihatan lebih dewasa karena mereka sering meniru tingkah laku, gaya dan penampilan orang dewasa yang sering mereka tonton di layar televisi, yang pada dasarnya mereka tetap anak yang masih memerlukan masa kanak-kanak untuk benar-benar bertumbuh. Sebelum ada televisi anak menghabiskan banyak waktu dan energi untuk bermain. Melalui permainan, mereka memainkan peran yang berbeda-beda dan belajar menyelesaikan masalah. Anak mengembangkan kreatifitas, penguasaan diri, dan kemampuan bersosialisasi. Namun sejak ada televisi anak menghabiskan sebagian besar waktu senggangnya dengan menonton tayangan televisi tanpa mempertimbangkan lagi kesempatan untuk

³²/ttd.hlm. 21-22

mengembangkan kemampuan-kemampuan yang penting dalam kehidupan mereka. Dan yang lebih mengerikan yaitu tayangan televisi tidak hanya merampas waktu bermain anak dan waktu kebersamaan anak dengan orangtua.

Perilaku menonton tayangan televisi yang mengandung unsur seks dan kekerasan cenderung lebih menarik perhatian pemirsa dari pada tayangan yang mengandung di luar kedua unsur tersebut. Ini berarti bahwa semakin sadis tayangan televisi yang ditonton anak semakin sadis juga sikap dan tingkah laku anak tersebut. Oleh karena itu sebaiknya orangtua melarang anak untuk menonton tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan, meskipun perilaku kekerasan pada anak bukan merupakan dampak dari tayangan televisi tetapi lebih disebabkan oleh tindakan saat anak menonton tayangan kekerasan tersebut.³³

Dari deskripsi tentang tayangan televisi dan anak dapat disimpulkan bahwa anak cenderung menyukai tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan. Perilaku kekerasan anak tidak muncul secara langsung sebagai akibat dari menonton tayangan televisi tetapi justru kegiatan yang dilakukan oleh anak sambil menonton yang menampilkan adegan kekerasan tersebut.

C. Tinjauan Teologis tentang Peran Orangtua dalam mengatasi Dampak Program Tayangan Televisi bagi Tingkah Laku Anak

Bahaya program tayangan televisi yang terbesar bukan terletak pada tingkah laku yang diakibatkannya atau dampak langsung dari tayangan televisi, melainkan

³³ *Ibid.*, hlm. 22-24

tingkah laku yang tidak dapat dilakukan anak saat menonton tayangan televisi.

Karena waktu yang dihabiskan menonton program tayangan televisi seharusnya dapat digunakan untuk melayani, berdoa, belajar, dan bertumbuh lebih dekat dengan Allah dan sesama.

Menonton program tayangan televisi merupakan kegiatan yang bersifat pasif atau tidak melakukan aktivitas lain dalam jangka waktu yang lama. Ditambah dengan makanan yang membuat gemuk yang biasanya adalah makanan yang kurang sehat sehingga mengganggu kesehatan terutama kegemukan dan jantung. Padahal Allah menciptakan tubuh manusia untuk diberi makan makanan yang sehat dan digunakan untuk pelayanan yang aktif atau untuk memuji Allah, (bnd. I Kor. 6:19-20).

Selama menonton program tayangan televisi yang menyajikan penglihatan tentang dunia yang begitu tercemar dan kabur. Pandangan yang tidak menyajikan semua hal yang benar, semua yang adil, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, dan semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji (Flp. 4:8, II Kor. 10:5b). Allah telah menyatakan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mengenal Dia dan dunia di dalam firman-Nya. Pada saat manusia memelajari berarti membarui pikiran untuk mengubah kehidupan (bnd. Rm. 12:2).

“Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun” (I Kor. 6:12). Manusia yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menonton program tayangan televisi dari pada melakukan kegiatan lainnya. Manusia menggunakan untuk bersantai pada saat mengalami ketegangan, tempat pelarian pada

saat bosan, dan untuk menemani pada saat bosan, dan untuk menemani pada saat kesepian sehingga merencanakan jadwal menonton program tayangan televisi yang dapat mencemari pandangan akan kenyataan dan melemahkan tubuh, pikiran, dan hubungan antara sesama manusia yang merupakan perbuatan kecanduan atau manusia telah diperbudak oleh tayangan program televisi.

Pada hakikatnya orangtua mempunyai harapan agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, sehingga tidak mudah tejerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Menurut Sally S. Adiwardhan mengatakan bahwa orangtua berperan besar dalam membimbing dan mengarahkan tingkah laku anak. Dengan adanya konsistensi dalam tingkah laku dan sikap orangtua terhadap pujian atau hukuman bagi anak, cenderung membuat anak berusaha menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat mendatangkan hukuman. Namun sebaliknya anak berusaha untuk mengulangi perbuatan-perbuatan yang mendatangkan pujian atau rasa senang.³⁴

Peran orangtua dalam mendisiplinkan anak agar senantiasa berbuat baik, dapat melalui cerita keagamaan atau tokoh dan peristiwa dalam Alkitab. Sehingga akan mendorong anak untuk meniru perbuatan-perbuatan baik. Atau paling tidak dapat menjadi dasar yang kokoh bagi moralitas anak. Dengan dorongan dari orangtua serta usaha anak sendiri untuk selalu berbuat baik sesuai dengan tokoh-tokoh dari Alkitab,

³⁴ Singgih D. Gunarsa, *Op.Cit.*, hlm. 67

diharapkan anak mulai mengerti dan memahami kenapa perbuatan yang baik memang layak dikatakan baik dan perbuatan yang tidak baik layak untuk dikatakan tidak baik.³⁵

Menurut Singgih Dirga Gunarsa, untuk mengubah tingkah laku anak dapat dilakukan dengan berbagai jenis pendekatan dan metode psikoterapi. Di antara jenis-jenis pendekatan ada satu pendekatan struktural yang dapat dilakukan dalam keluarga atau orangtua terhadap anak. Titik tolak dari pendekatan tersebut yaitu kenyataan-kenyataan yang mudah diamati dalam kehidupan keluarga.³⁶

Dari paparan tentang peran orangtua dalam membesarkan anak dapat disimpulkan bahwa orangtua tidak hanya mengupayakan terpenuhinya kebutuhan yang bersifat materi saja. Tetapi juga kebutuhan yang bersifat rohani seperti pendidikan, kesehatan dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Dengan pendampingan yang sesuai dengan karakter anak, maka tugas perkembangan dapat dituntaskan maka anak memiliki kedewasaan dalam berpikir dan kematangan dalam bertindak yang diwujudkan melalui pelaksanaan tanggung jawabnya.

1. Kesaksian Pejianjian Lama (PL) tentang Peran Pendampingan Orangtua bagi Anak

Pandangan teologis mengenai peran orangtua dalam membesarkan anak berawal dari Kitab Kejadian yang menyatakan bahwa keluarga pada mulanya dibentuk dalam persekutuan hidup dua insan yang ditempatkan dalam Taman Eden (bnd. Kej. 2:8). Persekutuan hidup itu disebut sebagai suami istri yang sampai

sekarang disebut keluarga. Dalam kitab Kejadian 2:18-19, dinyatakan bahwa Allah tidak membiarkan manusia hidup sendirian, Ia membutuhkan penolong yang sepadan dengan Dia. Dalam perkembangan selanjutnya keluarga, khususnya keluarga para bapak leluhur Israel yakni Abraham, Ishak, dan Yakub, berkembang menjadi suatu suku bangsa yang kemudian dikenal menjadi umat Allah.

Babakan baru kehidupan keluarga dalam PL dimulai setelah mereka di usir dari taman Eden. Adam dan Hawa sebagai keluarga baru dikaruniai tiga orang anak yaitu Kain, Habel dan Zet (bnd. Kej. 4:1-26). Dalam perjalanannya keluarga pertama tersebut sudah berhadapan dengan masalah-masalah di sekitar keluarga. Puncak permasalahan yakni kekerasan yang berakhir pembunuhan, yang dilakukan oleh Kain terhadap Habel adiknya. Kekerasan yang terjadi akibat perbedaan karakter dan perilaku masing-masing anggota.

Selanjutnya terdapat kisah keluarga para bapak leluhur Israel, Abraham, Ishak dan Yakub berkembang menjadi suatu bangsa yang kemudian dikenal dengan nama umat Allah. Menurut Ch.Barth bahwa persekutuan yang disebut rumah atau keluarga Yakub, bani para anak Israel, orang-orang Ibrani atau bangsa Israel yang tampil ke muka dengan gelar kehormatan sebagai umat Allah. Pembentukan keluarga merupakan dasar inisiasi Allah sendiri sejak manusia diciptakan untuk dijadikan sarana penyelamatan Allah bagi umatNya di tengah-tengah dunia ini.^{37 38}

³⁷ Bnd., I. Snoek, Sejarah Suci (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996) hal. 29.

³⁸ Ch. Barth, *Teologi Perjanjian Lama I*, (Jakarta: BPK

Pemanggilan keluarga menjadi umat Allah dalam Perjanjian Lama, mengandung pengertian bahwa keluarga menjadi unsur yang amat penting untuk menyatakan karya penyelamatan Allah bagi umat manusia selaku ciptaannya untuk dijadikan sarana penyelamatan Allah bagi umat ditengah dunia ini.

Dalam hubungannya peran orangtua dalam pendidikan agama bagi anak menurut kesaksian Perjanjian Lama dapat ditemukan berbagai kisah maupun ketetapan-ketetapan tentang bagaimana seharusnya orangtua menyelenggarakan pendidikan kepada anak-anaknya. Kisah tersebut menceritakan tentang pelaksanaan orangtua dalam pendidikan agama bagi anak. Namun demikian, ada juga kisah tentang proses pendidikan yang kurang baik, tetapi perlu diceritakan sebagai bahan pertimbangan agar setiap keluarga menghindari proses pendidikan yang demikian.

Dalam kitab Kejadian 25:19-28 mengisahkan bahwa Esau dan Yakub adalah anak kembar dari Ishak. Meskipun kembar tetapi mereka memiliki perawakan dan minat yang berbeda. Hal menarik dari kisah keduanya ialah pola pendidikan yang dikembangkan oleh kedua orangtuannya. Ishak dan Ribka selaku orangtua yang bertanggungjawab atas pertumbuhan anaknya mengembangkan pendidikan pilih kasih. "Ishak sayang kepada Esau, sebab ia suka makan daging buruan, tetapi Ribka kasih kepada Yakub". (Kej 25:28)

Dalam Ulangan dikatakan "Kamu tahu sekarang kukatakan bukan kepada anak-anakmu, yang tidak mengenal dan tidak melihat hajaran TUHAN, Aliahmu kebesaran-Nya, tangan-Nya yang kuat dan lengan-Nya yang teracung" (Ul. 11: 2). "Dan apa yang dilakukan-Nya terhadapmu di padang gurun, sampai kamu tiba di

tempat ini” (Ul. 11:5). Kedua ayat ini menunjukkan dilema dari proses membesarkan anak. Karena yang diketahui orangtua melalui pengalaman pribadi dengan Allah harus dikomunikasikan kepada anak yang tidak mengalaminya. Dan anak juga harus mengenal, mengasihi dan menaati Allah dari orangtuanya.

Menurut Lawrance O. Richards dalam mendampingi dan mengajar untuk mengkomunikasikan iman kepada anak ada dua bagian Kitab Ulangan yang sejajar yaitu Ulangan 6:5-7 dengan Ulangan 11:18-19. Kesejajaran tersebut ditunjukkan bahwa untuk mengasihi Tuhan Allah (Ul. 6:5) maka yang perlu dilakukan orangtua yaitu harus mengikatkannya sebagai tanda dan lambang di dahi (Ul. 11:18). Dan apa yang telah diperintahkan harus diperhatikan dan harus diajarkan secara berulang-ulang (Ul. 6-7) maka yang harus dilakukan orangtua terhadap yaitu harus mengajarkan secara berulang-ulang (Ul. 11:19).³⁹

Tidak ada manusia yang hidup tanpa tanggung jawab, tidak ada perbuatan yang bisa dimaafkan seolah-olah ditentukan oleh keadaan yang berada di luar kendali manusia. Yang lain mungkin akan mendatangkan suatu pengaruh dan sebenarnya pengaruh tersebut mungkin mencapai dan memberi dampak pada tiga dan empat generasi kemudian (bnd. Bil. 14:18). Tetapi sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Yehezkiel kepada satu generasi yang menepis tanggung jawab jawab dengan mengatakan bahwa dosa yang dilakukan oleh leluhur mereka membuat hukuman

³⁹Lawrance O. Richards, *Op.Cit.*, hlm 26

yang jatuh ke atas mereka tidak dapat ditolak, hidup atau mati setiap individu tergantung pada pilihannya sendiri. (Yeh. 18).⁴⁰

Keluarga dalam PL secara konsisten dipandang sebagai tempat utama untuk pengajaran. Setiap orangtua dipanggil Allah untuk meneladankan firman Allah kepada anak-anak mereka. Orangtua bukanlah sekedar praktisi kehidupan sosial bagi kaum muda saja, melainkan juga harus mengajari anak-anak mereka dalam firman Allah.

Pengajaran harus teijalin dalam kehidupan sehari-hari, sementara hidup itu dijalani oleh orangtua dan anak-anak. Karena pengajaran tidak pernah dipisahkan dari pengalaman hidup, baik oleh waktu maupun tempat. Sebaliknya pengajaran harus terjalin sepanjang hari, diberikan dalam percakapan tentang firman Allah pada saat seluruh anggota keluarga itu duduk bersama di rumah atau bejalan di jalan, atau berbaring di malam hari atau ketika bangun di pagi hari. Jadi sementara kehidupan itu dijalani bersama, orangtua yang saleh akan menjelaskan tindakan-tindakan mereka dengan menunjukkan kepada firman Allah yang menuntun tanggapan mereka. Pengajaran juga harus memperkenalkan semua unsur kehidupan, sementara orangtua membagikan kebenaran-kebenaran Kitab Suci yang diperlukan oleh anak untuk menafsirkan pengalaman-pengalamannya.⁴¹

Membesarkan anak sebagaimana dimaksud dalam Kitab Amsal adalah membimbing seorang anak kepada suatu komitmen kepada kekudusan yang praktis.

Tanggung jawab untuk membesarkan anak terletak pada rumah tangga. Orangtua

⁴⁰ /6id,hlm.100

⁴¹ /bid., hln. 26-27

menggenapi tanggung jawabnya jika mereka menyediakan pengajaran, keteladanan, dan disiplin. Setiap anak yang bertumbuh menuju kedewasaan akan menentukan pilihannya sendiri atas yang benar dan yang salah.

Membesarkan seorang anak pada jalan yang seharusnya mereka lalui akan berdampak kuat terhadap pilihan-pilihan yang diambil anak itu (Ams. 22:6), tetapi anak itu sendiri harus membuat pilihan. “Anak-anak pun sudah dapat dikenali dari pada perbuatannya” (Ams. 20:11). Tetapi dalam kitab Amsal tidak pernah mengatakan bahwa orangtua itu dikenali dari pada perbuatan anaknya. Anak-anak didesak untuk menerima perkataan orangtuanya (Ams. 2:1; 4:2; 10; 13:1). Tetapi orangtua tidak pernah diperintahkan untuk memaksa anak agar mereka taat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dalam pendidikan agama bagi anak yaitu mengajarkan tentang iman kepada Allah secara berulang-ulang baik pada waktu pagi dan siang maupun malam hari sehingga anak akan taat terhadap perintah Allah dan mengenal serta mengasihi Allah dengan segenap hati. Jika anak mengasihi Allah dengan segenap hatinya maka anak akan memiliki kebijaksanaan dan hikmah pengetahuan sebagai bekal hidupnya.

Allah memandang pendidikan sebagai sesuatu yang penting karena bertujuan memelihara tradisi pengakuan iman bangsa Israel tentang Allah. Membuat generasi bangsa Israel tetap bertekun dalam ketaatan kepada Allah. Akhirnya supaya mereka dapat senantiasa mengalami kebaikan dan hidupnya terpelihara. Apabila menilik dengan seksama tujuan penyelenggaraan pendidikan tersebut, tersirat arti keteladanan yakni tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah. Jadi keluarga dipandang sebagai

tempat utama untuk pengajaran. orang tua dipanggil untuk meneladankan firman Tuhan kepada anak-anak.⁴²

Pendidikan dalam Kisah Imam Eli dengan anak-anaknya sebagaimana dikisahkan dalam I Samuel. Alkitab tidak memberikan uraian yang lebih banyak tentang bagaimana Eli mendidik anak-anaknya. Akan tetapi dari perilaku anak-anak Eli yakni Hofhi dan Pinehas yang melakukan berbagai kejahatan, maka terdapat beberapa kemungkinan: Eli tidak melaksanakan fungsinya dengan baik selaku orangtua. Pikiran dan tindakan Eli yang hanya terfokus pada pelayanan Tuhan dalam ritus-ritus di rumah ibadah, telah menyebabkan dia melupakan proses pendidikan anak-anaknya. Dengan kata lain, tidak ada keseimbangan antara melaksanakan pekerjaan dan mendidik (I Sam. 2:12-14).

Imam Eli juga memberikan kepercayaan dan kebebasan yang berlebihan terhadap anak-anaknya tanpa di sertai dengan kontrol. Akibatnya anak-anak menyalahgunakan kebebasan yang dimilikinya (I Sam. 2:15-17). Atau memang anak-anak Eli memang berkarakter susah diatur dan keras kepala (I Sam. 2:25).

Untuk menyikapi agar anak tidak menyalahgunakan kebebasan yang diberikan maka orangtua perlu bersikap direktif atau mengatur yang perlu diatur untuk menanamkan kedisiplinan pada anak. Selain itu orangtua juga perlu bersikap korektif kepada anak sehingga ketika anak mulai menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan ajaran, orangtua harus memberikan teguran. Namun bila teguran orangtua sudah tidak dihiraukan oleh, orangtua wajib melakukan tindakan yang interaktif dengan

⁴² Lawrence O.Richards, *Op.Cit.*, hlm.24

memberikan hukuman atau sanksi kepada anak. Hal ini dimaksudkan agar memahami bahwa ia telah melakukan kesalahan.

Pendidikan agama menurut kitab Amsal mengatakan bahwa salah satu tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anaknya. Orangtua dianggap juga sebagai guru yang harus berkewajiban dalam mendidik, menuntun, memberikan nasehat, dan bimbingan kepada anak-anak (bnd. Ams.1:8) agar anak tumbuh menjadi anak yang ber hikmat dan tetap mengandalkan Tuhan dalam kehidupannya.

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” (Ams. 22:6). Ayat ini sangat jelas mengatakan bahwa orangtua atau pendidik diberi amanat dan tanggung jawab untuk mendidik dan menuntun generasi muda sehingga dalam hidupnya sikap pengenalan akan kehendak Tuhan semakin bertumbuh dan memiliki pribadi yang tidak menyimpang dari kehendak Tuhan. Artinya, pengenalan akan kebenaran Allah dalam hidup orang muda ikut ditentukan oleh proses pendidikan yang benar pula.⁴³

Dari paparan tentang kesaksian peran orangtua dalam pendidikan agama bagi anak menurut Perjanjian Baru (PB) dapat disimpulkan bahwa orangtua harus mendidik dan mengajar anak agar anak takut terhadap Allah dan menaati segala hukum Allah. Untuk itu orangtua harus mengajarkan berulang-ulang baik pada waktu siang maupun malam dan dilakukan di manapun serta kapan pun.

2. Kesaksian Perjanjian Baru (PB) tentang Peran Pendampingan Orangtua bagi anak

⁴³ J.D. Douglas, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 2*, (Jakarta:YKBBK atau OMF),2001,hlm. 325.

Dalam Alkitab Pejianjian Baru (PB) sebagai kelanjutan dari cerita sejarah penyelamatan dan penganapan nubuat-nubuat Mesianis dalam Pejianjian Lama (PL) juga menyajikan kepada kita tentang bagaimana seharusnya sebuah keluarga dibangun. Juga diceritakan bagaimana seharusnya proses pendidikan yang dilaksanakan orang tua terhadap anak-anaknya.

Dalam PB Yesus Kristus merupakan produk pendidikan dengan mengedepankan kisah hidup Yesus ketika berumur 12 tahun, saat Dia pertama kali dibawa oleh orangtua-Nya ke Bait Allah di Yerusalem (Luk. 2:41-56). Kemampuan Yesus berdialog di Bait Allah tentang iman kepada Allah dan Hukum Taurat, telah menimbulkan decak kagum dari alim ulama mengenai kecerdasan-Nya. Kemampuan Yesus tersebut tidak sekedar persoalan dogmatis bahwa Dia adalah Anak Allah, melainkan sebagai pembuktian bahwa Yesus menjalani proses pendidikan yang baik dari orang tua-Nya. Yesus yang terlahir dalam keluarga Yahudi juga menjalani proses pendidikan menurut tradisi Yahudi, yakni dengan menggunakan metode ceramah. Proses pendidikan yang kemudian menuntun Dia menyadari siapa diri-Nya serta arti kehadiran dan pelayanan-Nya dalam dunia.

Ajaran Yesus tentang anak-anak antara lain:

“Maka Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka lalu berkata: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi *seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar* dalam Kerajaan Sorga. Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam namaKu, ia menyambut Aku." (Mat. 18:2-5).

Konsep tersebut juga menjadi dasar bagi Yesus Kristus dalam mengembangkan pemahaman tentang keluarga. Bagi Yesus Kristus keluarga tidak terbatas pada seberapa dekat hubungan kekerabatan. Keluarga bagiNya ditempatkan dalam konsep Kerajaan Allah. Siapa yang melaksanakan kehendak BapaNya yang di sorga itulah keluargaNya (Mat. 12:50).

Bertolak dari pemahaman tersebut, Yesus Kristus memberikan penekanan-penekanan tentang arti anak secara khusus dalam pendidikan. Yesus Kristus menyadari peran sentral anak dalam keluarga Kerajaan Allah, sebab itu seorang anak harus mendapatkan yang lebih besar. Sebab itu, seorang anak harus selalu dekat dengan orangtuanya "...janganlah menghalang-halangi mereka datang kepadaKu..." (Mat. 19:14). Yesus menyadari betul kondisi psikis seorang anak yang senantiasa memerlukan perhatian dan perlindungan dari orang tua dalam proses pertumbuhan diri-Nya.

Berhubungan dengan ketulusan dan kepolosan seorang anak kecil, maka orang tua wajib memberikan pengajaran yang benar, penerimaan dan pengakuan terhadap mereka (bnd. Mrk. 9:37). Ketiga hal tersebut bagi Yesus, harus ditempatkan dalam rasa penghormatan. Seorang anak yang mengalami hal-hal tersebut, dengan sendirinya menjadikan itu sebagai panduan dalam menjalani hidup dan menjalin relasi dengan sesama.

Alkitab yang diyakini sebagai firman Tuhan, di mana rasul Paulus pernah berbicara demikian, "Segala sesuatu diperbolehkan." Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. "Segala sesuatu diperbolehkan. "Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun" (I Kor. 10:23]. Memang menonton itu hak azasi manusia sepanjang tidak

merugikan orang lain. Tapi, yang lebih dalam dari semuanya itu adalah, “apakah yang ditonton itu berguna?” Apakah yang ditonton itu menggiring pada mengenal Tuhan lebih baik atau justru memunculkan ide yang melawan kehendak Tuhan.

Pengenapan yang dimaksud berupa pemberian makna baru dalam hubungan dengan tatanan sosial, di mana seorang anak diarahkan untuk tetap hidup dalam kepatuhan, tetapi kepatuhan bagi Yesus Kristus bukan yang mengikat secara universal pada Taurat, melainkan kepatuhan yang terarah pada Yesus Kristus sendiri. Kepatuhan mutlak kepada Yesus Kristus sekaligus menegaskan eksistensi ke-Allah-annya. Hanya Dialah yang menciptakan bumi beserta segala isinya. Karena Dia-lah pencipta, maka hanya Dia-lah yang berhak menetapkan ketetapan-ketetapan dan perintah. Oleh karena Dia-lah yang menetapkan, maka hanya kepada Dialah manusia seharusnya tunduk.⁴⁴

Menurut Lawrence O. Richards, perbedaan mendasar pola membesarkan anak dalam Alkitab dibagi menjadi tiga kategori yaitu sistem membesarkan anak pada hukum Musa, masa Kitab Amsal dan Masa Kristus. Pada hukum Musa latar belakang masyarakat dipandang sebagai satu komunitas yang kudus dan penuh kasih sedang pada masa Kitab Amsal dan masa Yesus sama yaitu suatu masyarakat yang majemuk dan terbagi-bagi. Mode utama dalam membesarkan anak pada masa hukum Musa adalah keteladanan dalam masyarakat dan peran serta dalam kehidupan umum. Sedang pada masa Kitab Amsal dan masa Yesus penekanannya pada pengajaran orangtua. Perbedaan antara masa Kitab Amsal dan masa Yesus hanya pada peran

⁴⁴/></., hlm.124

sekolah. Isu utama dalam membesarkan anak pada masa hukum Musa yaitu Untuk mengenal dan mengasihi Allah sebagai seorang anggota dari komunitasNya yang penuh dedikasi. Sedang pada masa Kitab Amsal intinya untuk menjalankan hikmat Allah dan pada masa Yesus intinya untuk hidup sesuai dengan ajaran firman Allah.⁴⁵

Pendidikan pada masa rasul Paulus sebagaimana dalam Surat rasul Paulus ke Efesus “dan kamu Bapa-Bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Ef. 6:1-4). Bagian ini merupakan peringatan kepada para orangtua agar mereka mengevaluasi cara pendekatan mereka dalam mendidik anak-anak mereka. Paulus juga menjelaskan melalui ayat ini sepatutnya orangtua memperlakukan anak-anak. Ia menekankan bahwa bukan otoritas yang mendasari perilaku dan sikap orangtua terhadap anak, melainkan pengendalian diri dalam menerapkan otoritas itu terhadap anak. Paulus menggambarkan sang ayah sebagai yang bisa mengendalikan diri, pendidik yang ramah dan sabar.⁴⁶

Dalam teks tersebut Paulus berusaha menjelaskan peran orangtua dan anak dalam proses pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga. Paulus menetapkan sebuah patron yang harus diperhatikan anak-anak jikalau mereka ingin berhasil dalam pendidikan. Anak-anak harus menaati dan menghormati orangtuanya karena dibalik pengajaran orang tua terdapat nilai-nilai kebajikan yang dapat menghantarkan mereka mencapai kehidupan yang lebih baik.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 36

⁴⁶ John R.W Stott., *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini; EFESUS* (Jakarta: YKBBK), 2003, hlm. 23

Orangtua selaku penyelenggara pendidikan harus menghindari kekerasan atau pun penyalahgunaan otoritas karena hanya akan membangkitkan amarah anak-anaknya. Kemungkinan terburuk, orangtua akan kehilangan kewibawaan di hadapan anaknya dan rusaknya mental dari anak-anak. Metode pendidikan yang harus dilaksanakan orang tua ialah menurut ajaran dan nasihat Tuhan. Dengan kata lain menerapkan asas pendidikan belas kasih. Paulus menyadari betul bahwa pada masa kanak-kanak seseorang sangat membutuhkan kelembutan kasih dan kenyamanan lingkungan.⁴⁷

Peran orangtua yang lain yaitu dengan cara bertanya kepada anak misalnya tentang salah satu tokoh dalam Alkitab. Kemudian mengeluarkan pendapat selaku orangtua tentang tingkah laku dan pribadi tokoh tersebut, apakah patut untuk ditiru atau tidak. Orangtua juga dapat bertanya mengenai pokok-pokok kepercayaan dan mengenai soal-soal kehidupan selaku orang Kristen. Peran tersebut juga digunakan oleh Tuhan Yesus (bnd. Mat 16:13-15). Dengan berbagai pertanyaan yang terarah, dapat membimbing pikiran anak kepada keinsafan dan pengertian tentang rupa-rupa perkara yang penting bagi perkembangan rohani anak-anak dan yang perlu diketahui dan dipahami.⁴⁸

Tuhan Yesus sendiri mengajar murid-murid-Nya dengan cara berdoa (Mat. 6:9-13; Luk. 11:2-4). Sebelum orangtua mengajar anak-anaknya untuk berdoa hendaknya orang tua terlebih dahulu memahami cara berdoa dan selalu setiap saat memperlihatkan kepada anak sikap berdoa, kemudian orang tua mulai mengajak anak

untuk berdoa setiap saat. Dengan cara ini anak bisa mengerti dan memahami bahwa dalam kehidupan ini sebelum memulai segala sesuatu hendaknya dimulai dengan doa.

Tanggung jawab orangtua adalah mendidik, mengarahkan dan membimbing anak-anak kejalan yang benar bukan hanya sebatas pengajaran yang bersifat lisan tetapi juga mengajar melalui proses keteladanan, sebagaimana Paulus kehendaki bahwa dalam kehidupan Timotius hendaklah ia menjadi seorang yang patut diteladani dan ditiru baik dari segi kata-kata, tingkah laku, kasih, maupun kesucian (I Tim. 4:12). Anak memiliki sifat yang khas yaitu meniru atau meneladani sifat-sifat orang dewasa utama orang paling dekat dengannya. Maka orangtua perlu memberikan keteladanan bukan hanya diajarkan orangtua dalam keluarga tetapi kepada siapapun yang mendidik, seperti rasul Paulus juga menunjuk dirinya sebagai teladan yang patut dicontoh. Ia mengajar dengan perkataan yang disertai teladan supaya apa yang diajarkan dapat dipahami oleh orang di Filipi (bnd. Flp. 4:9).⁴⁹

Dari paparan tentang kesaksian Alkitab tentang program tayangan televisi dan peran orangtua dalam Pendidikan Agama Kristen terutama untuk mendampingi anak, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya program tayangan televisi yang dapat mencemari tubuh, pikiran, dan hubungan antara Allah dan sesama merupakan perbuatan yang tidak memuliakan Allah. Selain itu tayangan program televisi juga menyajikan tayangan yang bersifat duniawi. Untuk itu orangtua harus mendampingi anak dalam menikmati tayangan program televisi agar anak dapat belajar untuk

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 66-67

membedakan antara tayangan yang dapat memupuk nilai-nilai iman Kristen dengan nilai-nilai yang mendorong perilaku anak tidak mencerminkan sebagai umat percaya.